

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian proses yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Terkait tujuan kedua, kesempatan kerja erat kaitannya dengan pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat sulit dihindari oleh suatu negara karena dapat menurunkan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat (Todaro & Smith, 2006). Bagi kebanyakan orang, kehilangan atau tidak memiliki pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis (Mankiw, 2006).

*Association of South East Asia Nations* (ASEAN) adalah kawasan yang berintegrasi tinggi. Kondisi perekonomian negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia, pada umumnya tergolong sebagai negara negara berpenghasilan menengah (*middle-income country*), dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan standar hidup relatif rendah serta angka pengangguran yang tinggi (Marimuthu *et al.*, 2021). Upaya menurunkan tingkat pengangguran adalah salah satu fokus utama setiap negara. Perkembangan jumlah pengangguran di negara-negara ASEAN tersaji dalam Tabel 1-1.

**Tabel 1. 1 Jumlah Pengangguran di Negara-Negara ASEAN Tahun 2015-2019 (Jiwa)**

<b>Negara</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Indonesia	5.622.043	5.416.228	5.013.148	5.833.854	4.916.064
Malaysia	453.127	511.125	516.785	512.263	522.342
Thailand	233.514	266.784	319.462	299.594	278.284
Singapura	130.823	142.651	146.878	127.517	109.296
Brunei	15.954	17.773	19.812	19.126	15.017
Filipina	1.320.641	1.181.377	1.096.714	1.026.513	1.010.751
Laos	24.176	23.970	23.721	23.807	23.517
Vietnam	1.028.686	1.033.416	1.055.965	661.532	1169.075
Myanmar	191.932	280.587	378.860	214.819	120.940
Kamboja	33.260	64.146	12.670	11.941	12.115

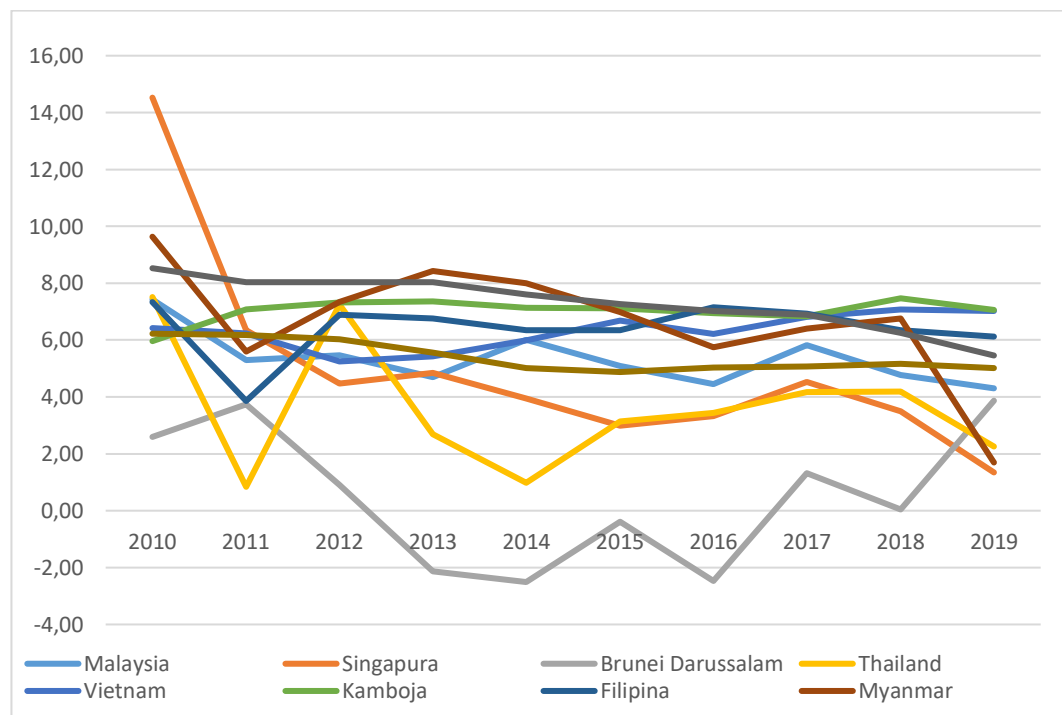
Sumber: *World Bank* (diolah)

Tabel 1-1 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di ASEAN masih tergolong tinggi dalam periode penelitian. Indonesia memiliki rata-rata jumlah pengangguran yang tinggi selama 2015-2019. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah pusat agar program-program yang dapat mengurangi tingkat pengangguran segera ditambah atau dievaluasi lagi pelaksanaannya.

Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar cenderung memiliki angka pengangguran yang tinggi pula, dengan tahun 2018 sebagai tahun dengan jumlah pengangguran tertinggi sebanyak lebih dari 5,8 juta jiwa. Sementara Brunei yang memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang lebih kecil juga memiliki angka pengangguran yang lebih sedikit. Tingginya angka pengangguran di negara-negara anggota ASEAN menandakan belum meratanya kesejahteraan di kawasan ASEAN. Melalui inovasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), diharapkan peluang bagi tenaga kerja di ASEAN untuk dapat bekerja di negara lain yang masih satu kawasan ASEAN akan meningkat.

Masalah tingkat pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, yang sering diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB menggambarkan kelancaran aktivitas ekonomi suatu negara. Aktivitas ekonomi yang lancar dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan produksi atas permintaan dari konsumen yang naik (Sari & Kaluge, 2018). Pertumbuhan PDB negara-negara anggota ASEAN terlihat pada Grafik 1-1.

**Grafik 1. 1 Pertumbuhan PDB di Negara Anggota ASEAN Tahun 2010-2019 (Persen)**

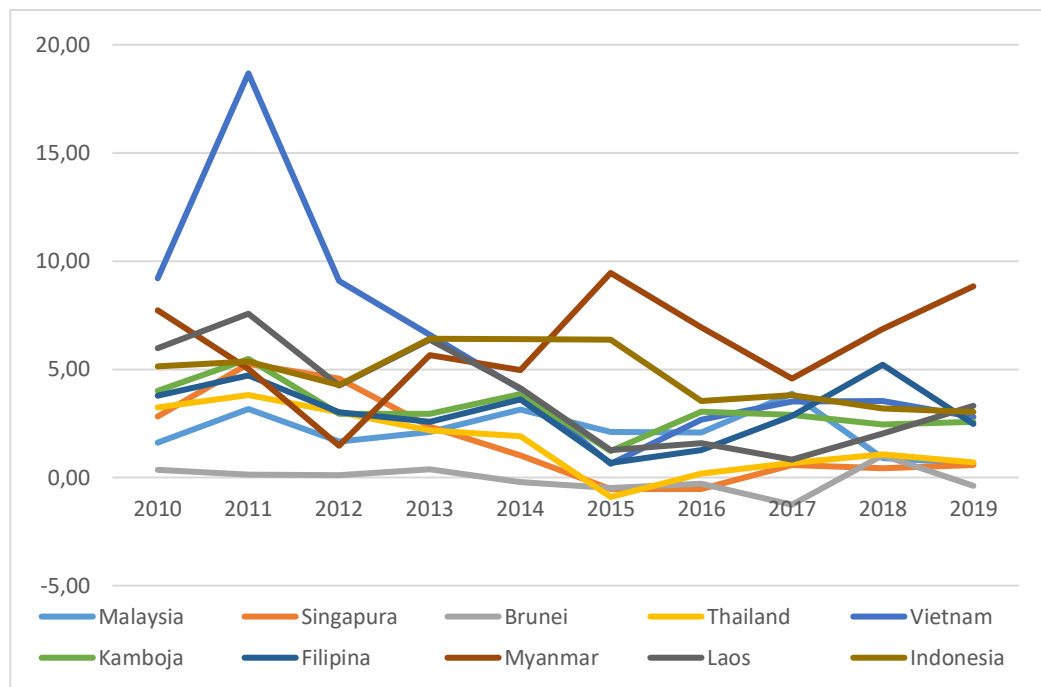


Sumber: *World Bank* (diolah)

Grafik 1-1 menunjukkan bahwa PDB di semua negara ASEAN selalu tumbuh, terkecuali Brunei yang mengalami beberapa kali penurunan PDB. Penerimaan pendapatan yang terkonsentrasi pada beberapa sektor tertentu seperti perkebunan dan pertambangan menjadi penyebab utama. Jika sektor-sektor tersebut mengalami pergolakan harga output, maka penerimaan akan langsung berkurang

secara signifikan. Salah satu alasan di balik pertumbuhan PDB di hampir semua negara ASEAN yang selalu positif ini adalah karena MEA memberikan peluang baru bagi pekerja dalam mencari kerja dan bekerja di negara lain (Usman, 2016).

**Grafik 1. 2 Inflasi di Negara Anggota ASEAN Tahun 2010-2019 (Persen)**



Sumber: *World Bank* (diolah)

Selain pertumbuhan ekonomi, faktor lain yang memengaruhi pengangguran adalah inflasi. William Phillips dalam teori Kurva Phillips (Mankiw, 2006) menjelaskan hubungan tingkat pengangguran dengan inflasi, di mana saat terjadi inflasi, produsen akan meningkatkan produksi mereka karena menginginkan keuntungan lebih yang secara langsung membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk melakukan produksi tersebut. Dengan demikian, inflasi yang masih dalam capaian daya beli masyarakat dapat mengurangi jumlah pengangguran. Perkembangan inflasi di negara-negara ASEAN terlihat pada Grafik 1-2.

Grafik 1-2 menunjukkan bahwa inflasi di negara-negara anggota ASEAN dalam beberapa tahun terakhir cukup terkendali, kecuali di Myanmar dengan inflasi yang cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan gejolak politik dan krisis kemanusiaan yang dialami negara tersebut yang berakibat pada kondisi ekonomi yang bermasalah. Inflasi tertinggi pada periode ini terjadi di Vietnam pada tahun 2011 sebesar 18,68%. Kondisi ini disebabkan karena pemulihan ekonomi Vietnam yang berjalan lambat pasca krisis ekonomi global tahun 2008 (Le & Vinh, 2011).

Faktor selanjutnya yang juga berpengaruh terhadap pengangguran adalah modal manusia (*human capital*). Teori modal manusia menyatakan bahwa investasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas (Todaro & Smith, 2011). Modal manusia dalam bidang pendidikan diukur melalui rata-rata lama sekolah (RLS), sedangkan dalam kesehatan diukur melalui angka harapan hidup (AHH).

Menurut teori Keynes, peningkatan modal manusia dapat meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat, sehingga terjadi peningkatan dalam permintaan agregat dan dapat meningkatkan kesempatan kerja. Modal manusia merupakan faktor penting dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern agar tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran. Dengan demikian, akan tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Perkembangan RLS dan AHH di negara-negara ASEAN tersaji pada Tabel 1-2.

**Tabel 1. 2 Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah di Negara Anggota ASEAN Tahun 2015-2019 (Tahun)**

Negara	2015		2016		2017		2018		2019	
	AHH	RLS	AHH	RLS	AHH	RLS	AHH	RLS	AHH	RLS
Indonesia	70,8	7,90	71,0	7,90	71,3	8,00	71,5	8,00	71,7	8,20
Malaysia	75,5	10,20	75,6	10,20	75,8	10,20	76,0	10,20	76,2	10,40
Thailand	76,1	7,60	76,4	7,60	76,7	7,70	76,9	7,80	77,2	7,90
Vietnam	75,1	8,00	75,2	8,10	75,2	8,20	75,3	8,20	75,4	8,30
Singapura	82,9	11,60	83,1	11,60	83,3	11,40	83,5	11,60	83,6	11,60
Kamboja	68,6	4,70	69,0	4,70	69,3	4,80	69,6	4,80	69,8	5,00
Laos	66,5	5,10	66,9	5,20	67,3	5,20	67,6	5,20	67,9	5,30
Brunei	75,3	9,00	75,5	9,10	75,6	9,10	75,7	9,10	75,9	9,10
Filipina	70,6	9,30	70,8	9,30	71,0	9,40	71,1	9,40	71,2	9,40
Myanmar	65,8	4,90	66,2	4,90	66,6	5,00	66,9	5,00	67,1	5,00

Sumber: *United Nations Development Programme (UNDP)* (diolah)

Berdasarkan Tabel 1-2, nampak bahwa AHH dan RLS di kawasan ASEAN dalam tahun penelitian ini berbeda tipis antara negara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh semua aspek kehidupan dan perekonomian negara masing-masing. Harapan hidup di Singapura adalah yang tertinggi di antara negara-negara ASEAN karena Singapura adalah satu-satunya negara maju di ASEAN. Kehidupan di Singapura relative lebih makmur dalam segi perekonomian dan kesehatan, sehingga memungkinkan bagi Singapura memiliki AHH yang paling tinggi. Sementara itu, RLS dan AHH terendah adalah di Myanmar, karena Myanmar dipenuhi konflik internal yang membuat angka harapan hidup di sana cenderung rendah (Handalani, 2018).

Dari sisi pendidikan, terlihat bahwa perbedaan angka RLS di negara-negara anggota ASEAN tidak terlalu jauh. Sama seperti AHH, RLS tertinggi adalah Singapura. Sebagai negara maju, Singapura memiliki pendidikan yang lebih baik dan penduduknya juga mayoritas memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari negara lain. Meski demikian, di semua negara, AHH dan RLS cenderung meningkat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di muka, diketahui bahwa angka pengangguran merupakan masalah yang perlu diperhatikan lebih oleh masing-masing pemerintah negara di ASEAN. Tingkat pengangguran sudah sejak lama menjadi masalah bagi setiap negara berkembang di seluruh dunia. Dalam upaya mengurangi jumlah pengangguran, pemerintahan setiap negara berupaya melakukan pembangunan yang dapat membuat perekonomian negaranya untuk berkembang. Tujuannya adalah terciptanya pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan program dan rencana pemerintah yang selalu berupaya mensejahterakan warga masyarakat di dalam negeri.

Penelitian ini akan mengestimasi pengaruh pertumbuhan GDP, inflasi, dan modal manusia terhadap tingkat pengangguran di negara-negara anggota ASEAN selama periode waktu 2010-2019.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **C.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengestimasi arah dan besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan modal manusia terhadap tingkat pengangguran di negara-negara anggota ASEAN selama periode waktu 2010-2019 serta saran-saran berdasarkan hasil penelitian untuk menanggulangi permasalahan tingkat pengangguran di ASEAN.

## **C.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi peneliti serta pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Bagi otoritas pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan tentang pengentasan pengangguran di Kawasan ASEAN, khususnya di Indonesia.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya rujukan atau pustaka mengenai faktor-faktor yang dapat mengurangi jumlah pengangguran dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

## **D. Sistematika Penulisan**

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung masalah yang sedang dikaji, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab III berisikan metode penelitian, pembahasan tentang alat dan model analisis beserta langkah-langkah estimasi dan uji pendukungnya, definisi operasional variabel, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.



#### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjabarkan hasil analisis data dan interpretasi ekonomi.

#### BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, serta keterbatasan penelitian ini.